

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

STUDI TERHADAP PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG MASA *IDDAH* WANITA YANG TELAH DI TALAK TIGA

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

ADE SAFIKRI

NIM:11421100731

**PRODI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2020/2021**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul ***“STUDI TERHADAP PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG TELAH DI TALAK TIGA”*** yang ditulis oleh:

Nama : ADE SAFIKRI
 NIM : 11421100731
 Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyyah (Hukum Keluarga)

Dengan ini, saya mohon kiranya skripsi saya tersebut dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, 26 Maret 2021
 Pembimbing Skripsi

ADE FARIZ FAHRULLAH, M.Ag
 NIP. 196711122005011006

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“STUDI TERHADAP PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG TELAH DI THALAK TIGA”**, yang ditulis oleh:

Nama : **ADE SAFIKRI**
 NIM : **11421100731**
 Program Studi : **Hukum Keluarga (AH)**

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : **Rabu 30 Juni 2021**
 Waktu : **08.00 WIB**
 Tempat : **Daring / online**

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Juli 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Rahman Alwi, MA

Sekretaris
Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I
Drs.Yusran Sabili, M.Ag

Penguji II
Ade Fariz Fakhrullah, M.Ag



Mengetahui :
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Zulkifli, M.Ag
 NIP. 197410062005011005



ABSTRAK

Iddah merupakan masa menunggu yang diwajibkan atas wanita yang telah di ceraikan suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati. Dan *iddah* ini bisa dengan cara menunggu kelahiran anak yang di kandung, atau melalui quru' atau menurut hitungan bulan. Menurut pendapat jumhur, *iddah* adalah masa menunggu yang di jalani seorang perempuan untuk mengetahui kebersihan rahimnya, untuk ibadah, atau untuk menjalani masa dukanya atas kepergian suaminya. Wahbah az-Zuhaili memeberikan definisi, bahwa *iddah* yaitu masa yang di tetapkan oleh Allah setelah terjadi perpisahan yang harus di jalani oleh istri dengan tanpa melakukan perkawinan sampai masa *iddahnya*. Hikmah di syariatkannya *iddah* adalah memberikan kesempatan bagi suami yang menceraikannya untuk kembali lagi kepada istrinya, jika ia menyesali perbuatannya tersebut. Termasuk juga untuk memuliakan makna dan tujuan pernikahan itu sendiri yang sangat mulia kedudukannya. Mengenai kewajiban *iddah* bagi seorang wanita yang telah di ceraikan suaminya, telah di jelaskan di dalam al-Qur'an, sunnah, dan ijma' para ulama. Ibn Taimiyyah berpendapat di dalam kitabnya Fatawa al-Kubra bahwasannya wanita yang di thalak tiga, *iddahnya* adalah satu kali haid. Sedangkan ulama mazhab yang empat dan Ibn Hazm sepakat bahwa *iddah* istri yang di thalak tiga tersebut *iddahnya* tiga kali quru'.

Skripsi ini bertujuan untuk : 1. Mengetahui bagaimana pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang di thalak tiga, 2. Mengetahui metode istinbath hukum Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang di thalak tiga, 3. Mengetahui analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang di thalak tiga.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk memperoleh data-data yang di paparkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, dan di golongkan menjadi dua macam bahan hukum. Data primer di peroleh dari buku *Fatawa al-Kubra* karya Ibn Taimiyyah. Sedangkan data sekunder di peroleh dari buku-buku seperti *Fiqhu al-Sunnah* karya Sayyid Sabid, *Fiqhu al-Islam Wa Adillatuhu* karya Wahbah al-zuhaili, dan sumber buku lainnya yang berkaitan dengan masa *iddah* perempuan. Setelah data-data tersebut terkumpul, lalu di susun di jelaskan, kemudian di analisa dengan menggunakan metode deskriptif dengan menyajikan pendapat dan metode Ibn Taimiyyah tentang penentuan masa *iddah* wanita yang telah di thalak tiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode istinbath yang di gunakan oleh Ibn Taimiyyah dalam menetapkan hukum adalah bersumber kepada al-Qur'an dan hadist Fatimah binti Qais yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud. Ibn Taimiyyah berpendapat mengenai *iddah* wanita yang di thalak tiga yaitu *iddahnya* adalah satu kali haid saja, tidak mesti tiga kali quru'. Alasan yang di kemukakan Ibn Taimiyyah cukup rasional, bahwa *iddah* yang panjang itu bertujuan memberikan kesempatan kepada suami untuk rujuk, sementara wanita yang di thalak tiga tidak bisa rujuk dengan suaminya, maka tidaklah mesti menunggu tiga kali quru', tetapi cukup dengan satu kali haid. Dalam permasalahan masa *iddah* wanita yang di thalak tiga ini, penulis lebih cenderung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpegang kepada pendapat jumhur ulama yang berpendapat bahwa *iddah* wanita yang di thalak tiga itu adalah tiga kali quru', yang di dasarkan kepada surah al-Baqarah (2) ayat 228. Ayat tersebut menjelaskan setiap perempuan yang di thalak, baik thalak satu, thalak dua, maupun thalak tiga, *iddahnya* tiga kali quru'. Selanjutnya tidaklah lazim menjadikan hikmah dari panjangnya *iddah* wanita yang di thalak itu, yaitu supaya bisa rujuk kembali dengan suaminya, tetapi ada sisi lain yang lebih penting yaitu ta'abbudi. Dengan perbandingan bahwa sesungguhnya perempuan yang wafat suaminya tetap ber*iddah* selama empat bulan sepuluh hari yang sudah-sudah jelas dia tidak bisa rujuk dengan suaminya lagi.

Kata kunci: **Ibn Taimiyyah, masa iddah, dan talak tiga.**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tiada kata yang pantas di ucapkan selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini:

Skripsi dengan judul **“Studi Terhadap Pendapat Ibn Taimiyyah Tentang Masa Iddah Wanita Yang Telah Di Thalak Tiga”**, di susun sebagai kelengkapan guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar 3sarjana di Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag. selaku Rektor UIN Suska Riau.
2. Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah memberikan kebijakan teknis di tingkat fakultas.
3. Ade Faris Fakhruallah M.Ag. selaku Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan peniliti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dengan pelayanannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bapak, Ibu, dan saudara-saudaraku semua atas doa restu dan pengorbanan baik secara moral ataupun materil yang tidak mungkin terbalas.

6. Segenap pihak yang tidak mungkin di sebutkan, atas bantuannya baik moril maupun materil secara langsung atau tidak dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal dan kebbaikannya yang telah di perbuat akan mendapatkan imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin...

Pekanbaru, 22 Juni 2021
Penyusun

Ade Safikri
NIM. 11421100731



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II Biografi Ibn Taimiyyah	10
A. Kelahiran dan Pendidikan Ibn taimiyyah	10
B. Sifat-Sifat Ibn Taimiyyah	13
C. Akhlak Ibn Taimiyyah.....	14
D. Guru-Guru dan Murid-Murid Ibn Taimiyyah.....	16
E. Karya-Karya Ilmiah Ibn Taimiyyah.....	20
F. Akhir Hayat Ibn Taimiyyah.....	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG IDDAH DAN TALAK TIGA	23
A. Iddah	23
1. Pengertian Iddah.....	23
2. Dasar Hukum Iddah.....	24
3. Hikmah di syariatkannya Iddah.....	25
4. Macam-Macam Iddah.....	26
5. Hak dan Kewajiban Istri yang beriddah.....	28
B. Thalak	32
1. Pengertian dan Dasar Hukum Thalak.....	32
2. Hukum Menjatuhkan Thalak.....	34
3. Syarat dan Rukun Thalak.....	36
4. Macam-macam Thalak.....	37
BAB IV ANALISA PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG IDDAH WANITA YANG TELAH DI THALAK TIGA	46
A. Pendapat Ibn Taimiyyah Tentang Iddah Wanita Yang Telah Di Thalak Tiga.....	46
B. Metode Istimbath Hukum Ibn Taimiyyah Dalam Masalah Iddah Wanita Yang Di Thalak Tiga	48
C. Analisa Terhadap Pendapat Ibn Taimiyyah Dalam Masalah Iddah Wanita Yang Telah Di Thalak Tiga	57



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Saran- Saran	67

DAFTAR PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpasang-pasangan merupakan salah satu sunnatullah atas seluruh ciptaan-Nya, tidak terkecuali manusia, hewan dan tumbuhan. Berpasang-pasangan merupakan pola hidup yang ditetapkan oleh Allah swt bagi umat-Nya sebagai sarana memperbanyak keturunan dan mempertahankan hidup¹.

Allah swt telah menetapkan suatu aturan yang sesuai dengan fitrah manusia, supaya terjaga harga diri dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, Allah menjadikan hubungan laki-laki dan perempuan tercakup dalam sebuah ikatan sakral pernikahan yang terjalin berdasarkan ridha keduanya².

Tujuan dari pernikahan yang dikehendaki oleh Islam adalah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Sebagai umat Islam berkewajiban untuk mewujudkan rumah tangga sejahtera bahagia menurut tuntutan Islam, yakni rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dengan diliputi rasa bahagia, tentram, rukun dan damai³.

Laki-laki dan perempuan ketika sudah terikat oleh perkawinan, masing-masing memiliki hak dan kewajiban sebagai suami istri selama belum terputus ikatan perkawinan antara keduanya⁴. Sebagaimana kewajiban suami menafkahi istri, maka kewajiban istri adalah mentaati suami. Akan tetapi, tidak selamanya ikatan perkawinan bisa langgeng sampai akhir hayat, meski tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Tidak tertutup kemungkinan antara suami dan istri terjadi konflik. Apabila konflik tidak dapat diselesaikan dan keutuhan rumah tangga tidak

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqhu al-Sunnah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1992), Jilid 2, h.5.

² *Ibid.*

³ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta :PustakaAntara, 2000), h.12.

⁴ Ahmad Arifi, *Mengungkap Tabir Hak Privasi Perempuan Dalam 'Iddah, dalam Telaah Ulang Seksualitas* (Yogyakarta, PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004), h. 217.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat dipertahankan, maka Islam memberikan jalan keluar terakhir, yaitu perceraian⁵.

Meskipun perceraian diperbolehkan, tetapi disisi lain perceraian merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.

حدثنا كثر بن عبيد اخبرنا محمد بن خالد عن معرف بن واصل عن محارب بن دثار عن ابن عمر عن النبي صل الله عليه وسلم قال : أَبْعَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه ابو داود)6

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Ubaid, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Khalid dari Ma’ruf bin Washil dari Mukharib bin Disar dari Ibnu Umar dari Nabi Saw bersabda : Perkara yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian”. (Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud)”.

Walaupun perceraian itu pada prinsipnya tidak dikehendaki bahkan dibenci, dalam kehidupan rumah tangga hal itu merupakan jalan keluar yang terakhir⁷.

Namun salah satu konsekuensi hukum yang timbul dari thalak itu adalah berlakunya masa *iddah* bagi wanita yang dithalak tersebut. Istri yang dithalak oleh suami harus melaksanakan *iddah*, baik thalak melalui perceraian maupun thalak yang ditinggal mati suaminya.

Iddah berarti masa menanti yang diwajibkan atas wanita yang diceraikan suaminya, baik karena cerai hidup maupun cerai mati. Dan *iddah* ini bisa dengan cara menunggu kelahiran anak yang dikandung, atau melalui *quru'* atau menurut hitungan bulan⁸.

⁵Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: BulanBintang, 1987), h. 157.

⁶Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Kairo-Dar al-Bayan littarats, 1988),Juz.3.,h.571.

⁷Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.320.

⁸Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.353.

Menurut pendapat jumhur, *iddah* adalah masa menunggu yang dijalani oleh seorang perempuan untuk mengetahui kebersihan rahimnya, untuk ibadah, atau untuk menjalani masa dukanya atas kepergian suaminya⁹.

Wahbah az-Zuhaili memberikan definisi, bahwa *iddah* yaitu masa yang ditetapkan oleh Allah setelah terjadi perpisahan yang harus dijalani oleh si istri dengan tanpa melakukan perkawinan sampai masa *iddahnya*¹⁰.

Hikmah disyariatkannya *iddah* adalah memberikan kesempatan bagi suami yang menceraikannya untuk kembali lagi kepada istrinya, jika ia menyesali perbuatan tersebut. Termasuk juga untuk memuliakan makna dan tujuan pernikahan itu sendiri yang sangat mulia kedudukannya. Juga berjuan untuk memuliakan hak suami yang menceraikannya, untuk menjaga kehamilan istri jika sang istri yang diceraikan tersebut dalam keadaan hamil. Selain itu juga untuk mengetahui keadaan rahim sang istri apakah ia sedang mengandung atau tidak. Hal ini agar tidak terjadi percampuran benih dengan yang lain. Dengan demikian, kesimpulan dari hikmah disyariatkannya *iddah* adalah untuk menjaga kemuliaan pernikahan yang telah berlangsung diantara kedua belah pihak¹¹.

Mengenai kewajiban *iddah* bagi seorang wanita yang telah diceraikan suaminya, telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, sunnah, dan *ijma'* para ulama¹². Adapun dasar di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: “Wanita-wanita yang dithalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru” (Al-Baqarah[2]:228).

⁹Wahbah al-Zuhaili, *Fiqhu al-Islam Wa Adillatuhu*, (Suriah-Damaskus: Dar al-Fikr, t.th) cet.IV, Juz 9, h.589.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, alih bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 2005) h. 729-730

¹²Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut-Lebanon : Dar al-Fikr), Jilid 9.h.77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَاللَّائِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddah*nya), Maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya”.(Ath-Thalaq[65]:4).

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber*iddah*) empat bulan sepuluh hari”.(Al-Baqarah[2]:234).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya”(Al-Ahzab[33]:49)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits mengenai wajib *iddah* bagi wanita yang di cerai suaminya, baik cerai hidup atau cerai mati, para ulama sepakat mengenai jumlah masa *iddah* nya itu¹³.

Bisa dipahami ayat tentang *iddah* bagi wanita yang dithalak suaminya, yang juga telah digauli dan tidak dalam keadaan hamil, bahwa *iddahnya* adalah tiga kali *quru'*¹⁴, tidak ada perbedaan baik itu thalak satu, thalak dua, ataupun thalak tiga¹⁵.

Ulama mazhab yang empat dan Ibn Hazm juga sepakat bahwa *iddah* istri yang telah di talaq tiga tersebut *iddahnya* tiga kali *quru'*¹⁶.

Asy-Syafi'iyah : Dan hal yang sama di kemukakan an-Nawawi dalam kitab *Raudhat ath- Thalibin*. Yang di maksud dengan *aqra'* dalam urusan *iddah* adalah masa suci.

Sedangkan dalam pandangan Mazhab al-Hanafiyah, al-quru' justru bermakna haid, atau hari-hari di mana seorang wanita menjalani masa haidnya.

Dalam pandangan Mazhab al-Malikiyah, as-Syafi'iyah dan al-Hanabilah, al-quru' berarti ath-thuhru, maksudnya adalah masa suci dari haid. Jadi, tiga kali *quru'* artinya adalah tiga kali suci.

Sementara itu, Ibnu Taimiyyah berpendapat didalam kitabnya *Fatawa al-Kubra*, yaitu:

والمطلقة ثلاث تطليقات عدتها حيضة واحدة.¹⁷

¹³Ibid.

¹⁴Mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat, yang dimaksud *quru'* adalah haid, karena haid dikenal untuk membersihkan rahim. Ini adalah yang dituju oleh *iddah*, yang menunjukkan kebersihan rahim adalah haid bukannya suci. Sedangkan mazhab Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *quru'* adalah suci. Lihat: Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta : Gema Insani, 2011) h.539.

¹⁵Ahmad Muwafi, *Masail Fiqhiyyah Min Ikhtiyarati Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah*, (t.t. Mahfazhatu Linnasyir, 2007) cet.I. h.21.

¹⁶Ibid.

Artinya: “Dan perempuan yang dithalak tiga, *iddahnya* adalah satu kali haid.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Ba’li yaitu :

والمطلقات اخر ثلاث تطليقات عدتها حيضة واحدة¹⁸

Artinya: “Dan perempuan yang dithalak akhir yaitu thalak tiga, *iddahnya* adalah satu kali haid”.

Jadi, pendapat Ibn Taimiyyah mengenai wanita yang dithalak tiga tersebut tampak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan ketentuannya didalam al-Qur’an yaitu *iddah* nya tiga kali *quru*’ dan juga berbeda dengan apa yang telah disepakati oleh jumhur ulama.

Berdasarkan latar belakang diatas, telah nampak bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyyah tersebut berbeda dengan apa yang telah disepakati oleh jumhur ulama. Karena itulah dilakukan penelitian ini dengan judul **STUDI TERHADAP PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG TELAH DI TALAK TIGA.**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan kepada analisis pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga, selain dari pada itu tidak akan dibahas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa pokok permasalahan penelitian ini adalah analisis terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga. Karena luasnya

¹⁷ Ibn Taimiyyah, *Fatawa al-Kubra*, (Beirut-Libanon : Dar al-Kutub, 1987), Jilid 5, cet.I, h.512.

¹⁸ Al ba’li, *Al-Akhbaru al-Ilmiyah min Ikhtiyarati al-Fiqhiyyah Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah*, (Dar al-Asomah), h.406.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembahasan tersebut maka perlu ditentukan sub masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga?
2. Bagaimana metode *istinbath* hukum Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang dithalak tiga?
3. Bagaimana analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang dithalak tiga?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga.
 - b. Untuk mengetahui metode *istinbath* hukum Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang dithalak tiga.
 - c. Untuk mengetahui analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga.
2. Kegunaan penelitian adalah:
 - a. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga.
 - b. Untuk mendapatkan metode *istinbath* hukum Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang dithalak tiga.
 - c. Untuk mendapatkan analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan suatu masalah, mencari metode-metode, serta teknik penelitian baik dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengumpulkan data atau menganalisis penelitian yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih serta menghindarkan terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan dengan mengarah pada pengembangan konsep dan fakta yang ada¹⁹.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian pustaka adalah sumber data sekunder, dan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat data-data atau informasi tersebut. Data primer ini diperoleh dari buku *Fatawa al-Kubra* dan *Majmu' al-Fatawa* karya Ibn Taimiyyah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang lain yang telah dipublikasikan dalam hal ini buku-buku seperti *Fiqhu al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Fiqhu al-Islam Wa Adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili, *al-Mughni* karya Ibn Qudamah, dan sumber lain serta kitab dan buku lainnya yang berkaitan dengan masalah *iddah* perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan²⁰. Untuk teknik pengumpulan data dalam jenis penelitian pustaka, langkah-langkah yang harus dilakukan pertama oleh peneliti adalah:

- a. Mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
- b. Membaca dan meneliti data-data yang didapat untuk memperoleh data yang lengkap sekaligus terjamin.
- c. Mencatat data secara sistematis dan konsisten. Pencatatan yang teliti begitu diperlukan karena manusia mempunyai ingatan yang sangat terbatas.

¹⁹Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 111

²⁰*Ibid.*,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi) yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang di selidiki²¹.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II BIOGRAFI IBN TAIMIYYAH

Bab ini berisi riwayat hidup Ibn Taimiyyah, pendidikan dan karir Ibnu Taimiyyah, guru-guru dan murid-murid Ibn Taimiyyah, karya-karya Ibn Taimiyyah.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG DITHALAK TIGA

Bab ini berisi tentang pengertian *iddah*, dasar hukum, dan macam-macam *iddah*, serta yang berkaitan dengan thalak.

BAB IV PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG IDDAH WANITA YANG DITHALAK TIGA

Bab ini berisi pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga, metode *istinbath* hukum Ibn Taimiyyah dalam masalah *iddah* wanita yang dithalak tiga, dan Analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang *iddah* wanita yang dithalak tiga,

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

²¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta : Rake Sarasin, 1991) Cet.I, h. 49.



BAB II

BIOGRAFI IBN TAIMIYYAH

A. Kelahiran dan Pendidikan Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah, Nama lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad Taqiyyuddin Ibnu asy-Syaikh Syihab al-Din Abi al-Mahasin Abdu al-Halim Ibnu as-Syaikh Majdi ad-Din Abi al-Barakat Abdu as-Salam Ibnu Abi Muhammad Abdillah Abi al-Qosim al-Khadiri²², beliau lahir di kota Harran-Syiria pada hari senin, 10 Rabiulawwal, 661 H./22 Januari 1263 M²³.

Menurut banyak sumber, Ibn Taimiyyah berasal dari keluarga besar Taimiyyah, yang amat terpelajar dan sangat islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya, Syihab ad-Din ‘Abd al-Halim Ibn Abdu al-Salam (627-682 H.), adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Masjid Agung Damaskus. Ia bertindak selaku *khatib* dan imam besar di masjid tersebut, dan sekaligus sebagai muallim (guru) dalam mata pelajaran Tafsir dan Hadits. Jabatan lain yang juga diemban ‘Abd al-Halim ialah direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukkariyyah, salah satu lembaga pendidikan bermazhab Hanbali yang sangat maju dan bermutu waktu itu. Di lembah pendidikan inilah ‘Abd al-Halim mendidik Ibn Taimiyyah putra kesayangannya²⁴.

Kakeknya, syekh Majd al-Din Abi al-Barakat Abd al-Salam Ibn ‘Abd Allah (590-652 H.), yang oleh al-Syaukani (1172-1250 H.) dinyatakan sebagai mujtahid mutlak, adalah salah seorang alim terkenal yang ahli tafsir (*mufasssir*) ahli hadis (*muhaddis*), ahli *ushul al-fiqh(usuli)* ahli fiqh (*faqih*), ahli nahwu (*nahwiyy*), dan pengarang (*musannif*). Sedangkan paman Ibn Taimiyyah dari pihak bapak al-Khatb Fakhr al-Din, adalah seorang cendekiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada zamannya.

²²Kunniyahnya Abu al-Abbas, dan *Laqobnya* Taqiyyuddin.

²³Syaikh Muhammad al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, alih bahasa: M.Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005),cet I, h.203.

²⁴Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) cet,II, h.12.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan adik laki-laki Ibn Taimiyyah juga termasuk ahli dalam ilmu waris, ilmu pasti (*al-riyadiyyah*) dan ilmu hadits²⁵.

Ibn Taimiyyah sendiri sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin dalam beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.

Ibn Taimiyyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama ketika ia masih kecil, berkat kecerdasan dan kejeniusannya yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik di antara teman-teman seperguruannya.

Cara belajar Ibn Taimiyyah pada garis besarnya dengan dua cara, yaitu otodidak dan mengkaji langsung kepada guru-gurunya. Selain ayahnya sendiri, di antara guru-guru Ibn Taimiyyah yang terkenal adalah Syams al-Din 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi (579-682 H), seorang ahli hukum dan Hakim Agung pertama dari kalangan mazhab Hanbali di Syiria setelah Sultan Baybars (1260-1277 M) melakukan pembaharuan dibiidang peradilan²⁶.

Mula-mula Ibn Taimiyyah mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari al-Qur'an dan Hadits kemudian bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Kalam, Tasawuf, Mantiq, Filsafat, Ilmu jiwa, Kesusastaan, Matematika dan beberapa disiplin ilmu lainnya²⁷.

Maka tidak heran bila kemudian hari ia dikenal orang yang amat gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan

²⁵Sa'ad Sadiq Muhammad, *Ibn Taimiyyah Imam as-Saif wa al-Qalam*, (Kairo-Mesir: al-Majlis al-A'la li Asy-Syu'un al-Islamiyyah, t.th.), h. 10.

²⁶Muhammad Amin, h.9

²⁷*Ibid.*,h.20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memasyrakatkan al-Qur'an. Sebagai ilustrasi konon Ibn Taimiyyah ketika dipenjarakan pernah khatam al-Qur'an sebanyak 80 kali bahkan lebih.

Selain ahli tafsir, Ibn Taimiyyah juga sebagai ahli Hadits, kegemarannya terhadap hadits tampak sejak kecil. Konon ceritanya ketika guru Ibn Taimiyyah membacakan 11 matan hadits kepadanya dan setelah membacakan, gurunya meminta kepada Ibn Taimiyyah untuk mengulangi membaca keseluruhan matan hadits tersebut. Ibn Taimiyyah setelah membacanya satu kali langsung menghafalnya. Gurunya merasa kagum sampai ia berkata "kalau anak kecil ini berumur panjang, pasti dalam dirinya terdapat sesuatu (keistimewaan) yang luar biasa"²⁸.

Kitab hadits termasyhur yang dipelajari Ibn Taimiyyah seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Jami' al-Turmuzy, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Nasa'i, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan kitab-kitab hadits lainnya. *Al-Jami' baina al-Shahihaini* karya Imam al-Hamidi merupakan kitab hadits pertama yang dihafal Ibn Taimiyyah²⁹.

Ibn Taimiyyah dalam menilai keshahihan kitab hadits berpendirian bahwa Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan kitab hadits yang paling shahih dari seluruh kitab hadits yang ada.

Dalam hal ini Dr. Muhammad Amin Suma mengomentari sikap Ibn Taimiyyah tersebut menandakan bahwa ia bersikap objektif dalam menilai karya seseorang. Ibn Taimiyyah meskipun berlatar belakang Hanabilah, namun dalam hal penilaian kitab hadits tidak mengklaim karya imam Ahmad bin Hanbal yang tertinggi.

Semangat belajar yang menyala pada diri Ibn Taimiyyah tidak pernah padam, ia memegang prinsip bahwa mencari ilmu itu kewajiban setiap individu muslim, mulai dari lahir sampai akhir hayat. Semangat pengabdian pada ilmu dicurahkan terutama lewat karya-karya ilmiah. Menurut para

²⁸ Ibid, h.10-11

²⁹ Abu Hasan Ali al-Nadawi, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, alih bahasa : Qadirunnur, (Solo : Pustaka Mantiq, 1995), h.45

peneliti karya Ibn Taimiyyah baik berupa kitab maupun risalah tidak kurang berjumlah 500 buah judul.

Ibn Taimiyyah adalah sosok ulama generalis yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya. Kumpulan karya Ibn Taimiyyah yang dihimpun oleh ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-Asimi dalam kitab *Majmu’ al-Fatawa* berjumlah 37 jilid, hal ini memberi kesan bahwa Ibn Taimiyyah sangat menguasai berbagai aspek ilmu yang berkembang pada zamannya.

B. Sifat-Sifat Ibn Taimiyyah

Ternyata Allah telah mengkhususkan Ibnu Taimiyyah dengan sifat-sifat yang sangat agung, sifat-sifat yang merupakan karunia dari Allah, inilah yang kemudian membentuk kepribadiaannya, selanjutnya telah menempatkan dirinya sebagai pembaharu Islam. Ia memiliki hafalan yang sangat kuat dan terus hadir, dua sifat penting menjadi asas ilmu. Keistimewaan ini akan lebih terlihat di saat ia sedang berdialog dan berdebat, pada saat seperti itu keilmuannya akan muncul dan menjadi penyebab kekaguman semua orang kepadanya³⁰.

Diantara keistimewaan keilmuan yang dimiliki Ibnu Taimiyyah adalah kedalaman dan kekuatan analisa yang luar biasa. Biasanya ia mengajarkan beberapa masalah secara mendalam, bahkan terkadang ia tidak tidur semalaman hanya karena memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang didapatinya.

Ia *mentadabburi* ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits lalu membandingkannya dengan pemikiran yang lurus, sehingga kebenaran akan muncul dengan terang dan jelas. Untuk itu, Ibnu Taimiyyah bisa dikategorikan sebagai ulama yang paling memiliki kedalaman pemikiran, dan mampu menyimpulkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits.

³⁰Syaikh Muhammad al-Jamal, *op.cit*, h.210

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sifat lain yang paling menonjol dari Ibnu Taimiyyah adalah kemandirian dalam berfikir, sifat ini merupakan yang paling dominan dalam membentuk struktur dan kepribadian keilmuannya.

Tercermin keikhlasan yang mendalam dalam dirinya dalam mencari kebenaran, dengan kebenaran ini ia mengetahui sesuatu dengan benar, ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Ia selalu menghadapi para ulama yang menentangnya dengan apa yang diilhamkan pemikirannya, lalu mensosialisasikannya kepada khalayak setelah melalui penelitian yang panjang dan mendalam.
2. Ia benar-benar memperjuangkan kebenaran dengan pena, lisan dan terkadang dengan pedang jika memang dibutuhkan.
3. Keikhlasannya sangat jauh dari kepentingan, hawa nafsu, kedengkian dan kebencian.
4. Dengan keikhlasan ini ia sangat jauh dari kenikmatan duniawi; dalam kehidupan sehari-hari ia sangat zuhud terhadap kedudukan, terbukti bahwa ia tidak pernah menduduki jabatan tertentu. Selain itu ia juga tidak pernah minta jabatan apalagi berusaha merebut jabatan dari seseorang. Keikhlasannya telah menyelamatkannya dari kelelahan-kelelahan yang disebabkan oleh hal lain.

Sifat lain yang paling menonjol adalah keberanian yang luar biasa yang diramu dengan kesabaran dan ketahanan jiwa. Dalam masalah ini, para sahabat menjadi idolanya, terutama Ali bin Abi Thalib; pasukan berkuda yang gagah berani, tidak pernah menghadapi musuh kecuali ia kalahkan, disamping itu Ibnu Taimiyyah merupakan sosok yang alim, ahli ibadah, dan ahli zuhud.

C. Akhlak Ibn Taimiyyah

Diantara akhlak Ibn Taimiyyah adalah sebagai berikut:

1. Dermawan

Imam al-Bazzar mengatakan, “telah meriwayatkan kepadaku seseorang yang dapat aku percaya bahwa suatu hari Ibn Taimiyyah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lewat di suatu pemukiman, lalu ada seorang fakir yang memanggil-manggilnya. Ibn Taimiyyah tahu bahwa orang fakir tersebut bermaksud meminta shadaqoh, sementara dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada orang fakir tersebut. Maka ia berinisiatif mengambil pakaian yang dikenakannya dan memberikannya kepada orang fakir tersebut seraya berkata kepadanya, “jual lah sekehendakmu lalu gunakanlah uang hasil penjualannya”. Ia meminta maaf kepada orang fakir tersebut karena ia tidak membawa sesuatu yang diberikan kepadanya selain pakaian tersebut.

Pakaian diatas menunjukkan tinninya keikhlasan dalam beramal yang dilakukan Syaikh Ibn Taimiyyah. Maha suci Allah yang memberikan taufik kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya pula.

2. Tawadhu’

Imam al-Bazzar mengatakan, Ibn Taimiyyah tidak bosan dengan orang yang meminta fatwa kepadanya, bahkan ia menghadapinya dengan muka yang menunjukkan rasa senang dan cinta, lemah lembut terhadapnya dan tetap bersamanya sampai meninggalkan majelis.

Ia sangat *tawadhu’* dan menghormatiku ketika aku bersamanya. Bahkan ia tidak memanggilku dengan nama akan tetapi dengan panggilan yang paling baik.

3. Berani

Banyak orang menceritakan bahwa Syaikh Ibn Taimiyyah sering ikut bersama pasukan Islam dalam peperangan melawan musuh. Apabila ia melihat pasukan yang gelisah dan takut, maka ia memberikan semangat kepadanya, memantapkan hatinya, menjanjikan kemenangan serta menjelaskan keutamaan jihad dan mujahidin.

Syaikh Kamal al-din al-Anja mengatakan “Aku hadir bersama Syaikh Ibn Taimiyyah, lalu ia berbicara kepada Sultan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengenai keadilan dan lainnya. Ia bersuara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keras dalam berbicara dengan Sultan mendekat kepadanya sampai lututnya hampir menempel lutut Sultan.

4. Sabar dan memberi maaf

Ustadz Nashir bin Abd Allah mengatakan, “hati Syaikh Ibn Taimiyyah terpenuhi dengan cinta ilmu, kebenaran dan kebaikan. Tidak ada tempat baginya nafsu jahat dan keinginan untuk balas dendam. Dari sini, kamu menemuinya bersikap sabar terhadap musuh-musuhnya yang berusaha keras menyakitinya, membawa perkhilafan ilmiah dengannya menuju konflik individu, kemudian menghinakannya, merusak perkaranya dan tidak hormat kepadanya. Meskipun musuh-musuhnya seperti itu, ia menampilkan sikap terpuji kepada mereka, suatu sikap yang muncul dari hati yang bersih dan suci. Ia memaafkan setiap orang yang menzhaliminya dan menyakitinya.

D. Guru-Guru Dan Murid-Murid Ibn Taimiyyah

Di antara guru-guru Ibn Taimiyyah adalah³¹:

1. Zain al-din Abu Al-Abbas Ahmad bin Abd al-dain, ulama besar dalam bidang hadits.
2. Taqiyy al-Din Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr Al-Tanukhi.
3. Amin al-Din Abu Muhammad Al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah Al-Arbali.
4. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammad bin Makki Al-Dimasyqi.
5. Ayahnya, Syihab al-Din Abd al-Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyyah (627-682 H.)
6. Syams al-Din Abu Muhammad Abd al-Rahman bin Abi Umar Muhammad bn Ahmad bin Qudamah Al-Maqsi, pemilik Al-Syarh Al-Kabir (w.682 H).

³¹<http://www.darulhaq.com/mod.php?mod=informasi&op=viewinfo&intypeid=14&infoid>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaikh Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Afif al-Din Abu Muhammad Abd al-Rahim bin Muhammad bin Ahmad Alitsi Al-Hanbali.
8. Fakhr al-Din Abu Al-Hasan Ali bin Abd al-Wahid bin Ahmad Al-Bukhari.
9. Majd al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Utsman bi Al-Muzhaffar bin Hibbat Allah bin Asakir Al-Dimasyqi.
10. Syams al-Din Abu Abaiian Muhammad bin Abd al-Qawi bin Badran bin Abd Allah Al-Mardaqi Al-Maqsidi.

Di antara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

1. Syarif al-Din Abu Abd Allah Muhammad al-Manja bin Utsman bin Asad bin al-Manja al-Tanukhi al-Dimasyqi.
2. Jamal al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Al-Zakki Abd al-Rahman bin Yusuf bin Al-Mizzi (654-742 H)
3. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Hadi (w.744 H).
4. Syams al-Din Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abd Allah Al-Dimasyqi Al-Dzahabi (541-629 H).
5. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H.)
6. Shalah al-Din Abu Said Khalil bin Al-Amir Saif al-Din Kaikaladi Al-Ala'i Al-Dimasyqi.
7. Syams al-Din Abu Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqsidi (w.763 H)
8. Ala'i al-Din Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi ad-Dimasyqi (w.885 H).
9. 'Imad al-Din Abu al-Fida` Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashri al-Qurasyi al-Dimasyqi (700-774 H).
10. Taqiyy al-Din Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Al-Shamidi Al-Silmi.

Kepribadian dan watak keilmuan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang dimasa itu tiada seorangpun yang sebanding dengan beliau, telah menarik banyak para alim serta imam besar dizaman itu, dalam ragam disiplin keilmuan mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

untuk menyimak majlis Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah. Dan bahkan banyak pujian-pujian yang datang menghampiri Ibn Taimiyyah berkat kecerdasan dan keilmuannya.

Diantara pujian-pujian ulama terhadap beliau adalah³²:

Syaikh Al-Hafizh Kamaluddin Ibn al-Zamlakaani, menggubah sebuah syair, yang didalamnya berisikan sebagai berikut:

Apakah yang akan di ucapkan oleh mereka yang menyifati beliau,

Sementara sifat-sifat beliau sangatlah agung tiada terhitung

Beliau adalah hujjah Allah yang tegak

Beliau diantara kami adalah keajaiban zamannya

Beliau tiada lain adalah ayat yang sangat jelas bagi seluruh makhluk

Kemilau cahaya beliau melebihi kemilau fajar

Syaikh Al-Hafizh Al-‘Allamah Imam Al-Jarh wat-Ta’dil di masa itu, salah seorang syaikh dan juga murid beliau, Abul Hajjaj Al-Mizzi mengatakan, “Tidaklah saya pernah melihat seorang semisal dengan beliau, dan diapun tidak meliaht seorangpun yang semisal dengannya. Tidak seorangpun yang saya ketahui lebih mengetahui perihal Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan lebih tunduk dalam mengikuti kedua sumber hukum itu selain beliau³³.”

Syaikh Al-‘Allamah Ibn Daqiq Al-‘Ied, telah ditanya tentang diri beliau, setelah beliau berjumpa dengan Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah, “Saya telah melihat seseorang yang mana ilmu-ilmu Islam mengalir di kedua pelupuk matanya, dia dapat mengambil yang dikehendaknya dan meninggalkan apa yang dikehendaknya”.

Al-Hafizh Ibnu Sayyidinnas berkata, “Sungguh saya menemukan seseorang yang menguasai keseluruhan ilmu-ilmu syariat, hampir-hampir saja beliau menguasai Al-Sunnah dan atsar-atsar Salaf dengan hafalan beliau, jika beliau

³² <http://islam-ghurobah.blogspot.com/2014/01/biografi-syaikhul-islam-ibnu-taimiyyah.html>

³³ *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menguraikan tafsir ayat, dialah sang pakar dalam tafsir, jika beliau berfatwa dalam masalah fiqh, maka beliaulah yang telah mencapai puncaknya. Dan jika beliau menyebutkan hadits, beliaulah yang merupakan pemilik ilmu hadits yang mengerti riwayat hadits. Jika beliau menerangkan perihal kelompok-kelompok dan sekte-sekte keagamaan, tiada seorangpun yang lebih luas jangkauannya dari beliau dalam mengupas sekte-sekte keagamaan, dan tiada yang lebih tinggi dari beliau dalam ulasan dan telaah beliau³⁴.

Beliau telah mencapai kepiawaian pada setiap bidang keilmuan diatas orang-orang yang semisal beliau. Tidaklah mata siapa saja yang melihat beliau pernah berjumpa dengan yang semisal beliau, dan pandangna mata beliau sendiri tidak pernah melihat yang semisal dengan beliau.”

Syaikh Kamalu al-din Ibn Al-Zamalkaani mengatakan, “Apabila beliau ditanya tentang suatu ilmu, yang menyaksikan dan mendengar beliau akan menyangka bahwa beliau tidaklah mengetahui selain ilmu itu, dan akan mengklaim bahwa tiada seorangpun yang mengetahui ilmu tersebut setara dengan beliau. Dan para fuqaha’ dari setiap mazhab, jika duduk di majlis beliau akan mengambil beberapa faedah berkaitan dengan mazhab mereka. Tidaklah beliau mengadakan perdebatan dengan seseorang lantas orang tersebut akan mengalahkan beliau, dan tidaklah beliau menguraikan salah satu dari ilmu-ilmu syariat ataupun selanya, kecuali beliau akan mengungguli pakar dibidang ilmu tersebut. Pada diri beliau telah terkumpul syarat-syarat ijtihad yang sesuai.”

Syaikh Imad al-din al-Wasithi mengatakan, “Demi Allah,, dan demi Allah, tidaklah terlihat di bahwa naungan langit semisal dengan syaikh kalian Ibnu Taimiyah, dari sisikeilmuan, amal, hal ihwal beliau, akhlak dan dalam *ittiba’*/mengikuti as-sunnah.”

Syaikh Al-Muarrikh Ibn Al-‘Imad berkata, “Beliau adalah seorang yang telah menguasai ilmu ushul fiqh, *faraidh*, hisab, serta ilmu-ilmu lainnya. Dan beliau juga meneliti ilmu kalam dan filsafat dan beliau mengungguli para pakar kedua ilmu tersebut, dan beliau menyanggah para pembesa dan penghulu ilmu kalam dan filsafat.”

³⁴ *Ibid.*

Al-Bazzar berkata, “Setiap karya beliau –Alhamdulillah- telah menampakkan kebenaran atas kebatilan bagi yang memiliki nurani, dan dengan taufik dari Allah beliau membantah segala bid’ah dan logika sesat mereka, makar dan hawa nafsu mereka, disertai dengan dalil-dalil syara’ dengan metode nalar yang tepat. Hingga beliau telah menjawab setiap kerancuan mereka dengan banyak jawaban yang sangat jelas dan terang. Jawaban yang dapat dianalisa oleh siapa saja yang memiliki akal yang sehat, dan ketepatan jawaban beliau dipersaksikan oleh setiap yang berakal baik.”

E. Karya-Karya Ilmiah Ibn Taimiyyah

Kitab-kitab karyanya sangat banyak dan bermacam-macam pembahasannya. Di antara karya-karyanya yang termasyhur adalah³⁵:

1. *Majmu’ Al-Fatawa*, sebanyak tiga puluh tujuh jilid.
2. *Al-Fatawa Al-Kubra*, sebanyak lima jilid.
3. *Dar’u Ta’arudh Al-Aql wa Al-Naql*, sebanyak sembilan jilid.
4. *Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyah*.
5. *Iqtidha’ Al-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafah Anshaab Al-Jahim*.
6. *Al-Sharim Al-Mashur ‘ala Syatim Al-Rasul Shalallahu Alaihi wa Sallam*.
7. *Al-Shafadiyah*, sebanyak dua jilid.
8. *Al-Istiqamah*, sebanyak dua jilid.
9. *Al-Furqan bain Auliya’ Al-Rahman wa Auliya’ Al-Syaithan*.
10. *Al-Jawab Al-Shahih Liman Baddala Dib Al-Masih*, sebanyak dua jilid.
11. *Al-Siyasah Al-Syar’iyyah Al-ra’i wa Al-Raiyyah*.
12. *Al-Fatawa Al-Hamawiyah Al-Kubra*.
13. *Al-Tuhfah Al- ‘Itraqiyaah fi Al-A’mal Al-Qalbiyyah*.
14. *Naqdh Al-Mantiq*.
15. *Amradh Al-Qulub wa Syifa’uha*
16. *Qa’idah Jalilah fi Al-Tawassul wa Al-Wasilah*
17. *Al-Hasanah wa Al-Sayyiah*.

³⁵ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 809.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

18. *Muqaddimah fi 'Ilm Al-Tafsir.*

Dalam tradisi keilmuan, seseorang akan dinilai bobot keilmuannya sering dikaitkan dengan jumlah bobot karya tulisan atau produktifitas dalam karyanya.

Ibn Taimiyyah termasuk tokoh yang produktif dengan kemampuannya yang luar biasa. Mengenai jumlah karya Ibn Taimiyyah di kalangan para peneliti tidak ada kesamaan pendapat, namun berkisar antara 300-500 buah judul dalam ukuran besar dan kecil baik tebal maupun tipis. Ini disebabkan karena sebagian karyanya tidak ditemukan lagi.

F. Akhir Hayat Ibn Taimiyyah

Syaikh al-Islam menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam berbagai cobaan dan ujian yang datang silih berganti. Ia masuk keluar penjara di Syam dan Mesir hingga akhirnya tibalah suatu masa ketika ia masuk kedalamnya membawa segenap jiwanya yang mulia. Itu terjadi saat musuh-musuhnya memenjarakannya untuk kali yang terakhir pada tahun 726 H di benteng kota Damaskus, akibat provokasi golongan sufi terhadapnya, dan dipicu fatwa terkenal yang mengharamkan tur ziarah kubur³⁶.

Dalam penahanan terakhir itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mendekam dibalik jeruji besi selama lebih dari dua tahun. Meski demikian, semua itu tidak cukup untuk menghentikan aktivitas dan pemikirannya serta kodifikasi ilmunya. Ibnu Taimiyyah berhasil mengubah pemenjaraan terhadap dirinya dari cobaan menjadi tamasya intelektual dan inovasi keilmuan demi proyek reformasi besarnya yaitu kebangkitan umat³⁷.

Dan pada akhirnya pada tanggal 20 Dzulqa'dah 727 H, roh yang luhur itu akhirnya berpulang kepada sang pencipta.

Ibn Taimiyyah masih digolongkan sebagai ujung tombak para pembaharu pada zaman Mamluk, dan termasuk salah seorang fakih yang paling semangat, paling lantang, paling dalam pikirannya, dan gaya ungkap

³⁶Syarif Abdul Az-Zuhairi, *Cobaan Para Ulama*, alih bahasa: Gandi Pryadharizal Anaedi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)cet.I, h.262.

³⁷*Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahasanya sangat baik. Banyak pula para tokoh yang terpengaruh oleh kepribadian Ibn Taimiyyah, seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah, al-Dzahabi, Ibn Katsir, Ibn Hajar al-Asqalani, Muhammad bin Abd al-Wahhab, Muhammad bin Ali al-Sanusi, Sayid Rasyid Ridha, dan Hasan al-Banna³⁸.

³⁸Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VIII, h.231.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG IDDAH DAN TALAK TIGA

A. Iddah

1. Pengertian Iddah

Secara bahasa, *Iddah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata العدد (bentuk *mashdar*) yang bermakna الإحصاء yaitu membilang, menghitung atau penghitungan³⁹. Ringkasnya, *iddah* adalah istilah untuk masa-masa bagi seorang perempuan menunggu dan mencegah dirinya dari menikah setelah wafatnya sang suami atau setelah suaminya menceraikan dirinya.

Lebih lanjut definisi *iddah* didalam kitab *Mughni al-Muhtaj*:

اسْمٌ لِمُدَّةٍ تَتَرَبَّصُ فِيهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحِمِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ أَوْ لِتَفْجُعِهَا عَلَى زَوْجِهَا⁴⁰

Artinya: “*Iddah* adalah nama bagi suatu masa tunggu yang wajib dilakanakan oleh wanita untuk mengetahui kebersihan rahimnya atau untuk ibadah atau berduka cita karena meninggal suaminya.”

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami, bahwa *iddah* itu adalah suatu masa tunggu yang telah ditetapkan oleh syara’ bagi perempuan/istri yang telah diceraikan oleh suaminya, baik itu cerai hidup ataupun cerai mati, dan selama masa *iddah* itu sang istri tidak boleh menikah dengan laki-laki lain sampai *iddahnya* benar-benar telah selesai.

³⁹ Ahmad warson munawwir, *Kamus al-munawwir*, (Surabaya:Pustaka Progresif), 1997 cet.14, h.903.

⁴⁰ Syekh Khatib asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj*, (Beirut-Libanon, Dar al-Ma’rifah, 1997), cet.I., Juz 3, h.504.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dasar Hukum Iddah

Mengenai kewajiban *iddah* bagi seorang wanita yang telah diceraikan suaminya, telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, sunnah, dan *ijma'* para ulama⁴¹. Adapun dasar di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: "Wanita-wanita yang dithalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'" (Al-Baqarah[2]:228).

وَاللَّائِي يَئْسَنَ مِنَ الْحَيْضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddah*nya), Maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu *iddah* mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya".(Ath-Thalaq[65]:4).

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَیَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber*iddah*) empat bulan sepuluh hari".(Al-Baqarah[2]:234).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَنْعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan

⁴¹ Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut-Lebanon : Dar al-Fikr), Jilid 9.h.77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik- baiknya”(Al-Ahzab[33]:49)

Adapun dasar mengenai *iddah* di dalam hadits, yaitu perkataan nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

وَقَالَ لَفَاطِمَةُ بِنْتُ قَيْسٍ : اَعْتَدِي فِي بَيْتِ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ⁴²

Artinya:“Dan Rasulullah bersabda kepada Fatimah binti Qais : beriddahlah di rumah ibn Ummu Maktum”

Dan sungguh ulama telah bersepakat atas pensyariatan *iddah* dan kewajibannya, dari masa Rasulullah sampai pada hari ini tidak ada seorangpun yang mengingkarkannya, hanya saja mereka berbeda terhadap klasifikasi *iddah* tersebut⁴³.

3. Hikmah disyariatkannya *iddah*:

Adapun hikmah disyari’atkan *iddah* adalah sebagai berikut⁴⁴:

- a. Untuk mengetahui kosongnya rahim dari janin, sehingga tidak terjadi percampuran (kekacauan) nasab antara satu dan lainnya.
- b. Memberikan kesempatan kepada kedua suami istri untuk membangun rumah tangga kembali (rujuk), bila menurut mereka hal itu yang lebih baik.
- c. Mengisyaratkan keagungan sebuah pernikahan . hal itu karena pernikahan adalah perkara yang tidak mungkin tersusun rapi melainkan melalui perundingan orang banyak, dan tidak bisa

⁴² Abu daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th), jus 4, h.109.

⁴³ Abu Malik kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Koiro–Mesir : Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th), Juz 3, h.318.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr,1983), Jilid 2, h.277

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilepaskan kecuali setelah menunggu waktu yang lama. Jika tidak begitu, maka pernikahan tidak ubahnya seperti mainan anak-anak, dapat dipasang dan dibongkar dalam sesaat.

- d. Maslahat pernikahan belum sempurna jika kedua suami istri itu belum menampakkan kekekalan akad mereka. Jika ada peristiwa yang mengharuskan putusnya akad mereka, maka untuk menjaga kekekalan akad itu, hendaknya mereka diberi tempo beberapa saat untuk memikirkan dampak negatif dari putusnya akad mereka itu.

4. Macam-macam iddah

Secara global setidaknya *iddah* ada dua macam⁴⁵ :

- a. *Iddah* istri yang belum disetubuhi (*qobla al-dukhul*)

Seorang istri yang belum digauli oleh suaminya lalu ditalak, maka tidak ada *iddah* baginya. Berdasarkan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya.

Akan tetapi, jika istri itu belum digauli, namun suaminya meninggal, maka ia wajib melaksanakan *iddah* seperti *iddah* wanita yang telah digauli. Berdasarkan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

⁴⁵*Ibid.*, h.278.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. (Al-Baqarah[2]:234).

b. *Iddah* istri yang sudah disetubuhi (*ba'da ad-dukhl*)

Adapun *iddah* istri yang telah di gauli itu sebagai berikut:

1) *Iddah* perempuan yang haid

Jika istri yang diceraikan masih haid, maka *iddah*nya adalah tiga kali *quru'*, berdasarkan firman Allah SWT :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: "Wanita-wanita yang dithalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*." (Al-Baqarah[2]:228).

2) *Iddah* perempuan yang tidak haid

Jika perempuan tersebut tidak haid, maka *iddah*nya adalah tiga bulan, begitu juga seorang istri yang belum balig dan istri yang sudah tua (*menopause*). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

وَاللَّائِي يَئْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ رُبِّتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنَّ

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (*monopause*) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa *iddah*nya), Maka masa *iddah* mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid." (Ath-Thalaq[65]:4).

3) *Iddah* perempuan yang hamil

Iddah perempuan yang hamil adalah hingga melahirkan, baik karena perceraian atau karena ditinggal mati suaminya.

Berdasarkan firman Allah SWT :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.”(Ath-Thalaq[65]:4).

4) *Iddah* perempuan yang ditinggal mati suaminya

Masa *iddah* bagi perempuan yang meninggal suaminya adalah empat bulan sepuluh hari, dan perempuan tersebut tidaklah hamil.

Berdasarkan firman Allah SWT :

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.” (Al-Baqarah[2]:234).

5. Hak dan Kewajiban Istri yang beriddah

Perempuan yang beriddah memiliki hak dan kewajiban yang dijalankan menurut syari'at Islam. Adapun hak istri pada masa iddah adalah:

a. Istri yang beriddah talak *raj'i*

Untuk wanita talak *raj'i* mempunyai hak sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Tempat tinggal (rumah)
- 2) Pakaian dan nafkah untuk kebutuhan hidup.
- 3) Warisan

⁴⁶ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1993), cet.III, h.235.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini masih dimiliki oleh wanita yang ditalak raj'i karena pada dasarnya perkawinan dengan suaminya dianggap masih ada disaat iddah masih berjalan. Begitu juga jika yang meninggal si istri, maka mantan suaminya juga berhak atas harta peninggalan istrinya. Hal ini disebabkan karena ikatan perkawinan keduanya dapat terjalin kembali jika manta jika manta suaminya tersebut merujuknya⁴⁷.

b. Istri yang beriddah thalak *bain*

Untuk wanita iddah talak *bain* atau thalak yang tidak membolehkan ruju' kepada bekas suaminya sebelum dinikahi laki-laki lain, berhak mendapatkan:

1) Bagi istri yang tidak hamil

Bagi perempuan yang iddah thalak *bain*, baik dengan thalak tebus ataupun dengan thalak tiga yang tidak dalam keadaan hamil, mereka hanya mendapatkan tempat tinggal. Firman Allah SWT :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka."

2) Bagi istri yang hamil

Bagi istri yang ditalak *bain* dan dalam keadaan hamil berhak memperoleh tempat tinggal, nafkah, dan pakaian. Firman Allah SWT :

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

⁴⁷ Fathurrahman, *Ilmu Waris*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1968), h.115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. (Ath-Thalaq: 6).

3) Istri yang beriddah wafat

Bagi istri yang beriddah wafat, mereka tidak mempunyai hak sama sekali, meskipun ia mengandung. Karena ia dan anak yang dalam kandungannya telah mendapat hak pusaka (warisan) dari suaminya yang meninggal. Raulullah bersabda:

عن جابر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال في الحامل المتوفى عنها زوجها لا نفقة لها (رواه البيهقي)⁴⁸.

Artinya: Dari Jabir R.A dari nabi Muhammad SAW bersabda tenta perempuan yang hamil yang meninggal suaminya tidak ada nafkah baginya. (H.R. Baihaqi).

Bagi perempuan yang beriddah wafat thalak *raj'i* menurut kesepakatan Ulama Fiqih berhak menerima harta warisan. Sedangkan wanita yang menjalani iddah wafat thalak *bain* tidak berhak menerima harta warisan dari suami yang wafat⁴⁹.

Sedangkan kewajiban bagi perempuan beriddah adalah:

- 1) Tidak boleh menerima pinangan laki-laki lain, baik secara terang-terangan maupun secara sindiran.

Bagi perempuan yang menjalani iddah wafat, pinangan dapat dilakukan secara sindiran. Allah SWT berfirman:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

⁴⁸ Imam al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), Juz 7, h.430.

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet.6, h.641.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.”(Q.S. Al-Baqarah: 235).

- 2) Tidak boleh menikah

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ

Artinya: Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. (Q.S. Al-Baqarah:235)

- 3) Dilarang keluar rumah (wajib tinggal dirumah sampai iddah nya selesai).

Allah SWT berfirman:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ

Artinya:“Janganlah kamu dikeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.” (Q.S. Ath-Tahalaq:1).

- 4) Wajib *Ihdad*

Secara bahasa, kata ihdad berasal dari kata (*had*) الحد yang artinya المنوع (dicegah)⁵⁰. Sedangkan secara istilah yaitu mencegah diri dari lambang-lambang perhiasan dan keindahan serta mencegah diri dari menggunakan alat-alat kosmetik untuk

⁵⁰ Ahmad Warson Munawir, *Op. Cit*, h. 262.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempercantik diri seperti halnya yang digunakan wanita ketika berdandan untuk suaminya⁵¹.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَحْدُ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوعًا إِلَّا ثَوْبَ عَصَبٍ وَلَا تَكْتَحِلُ وَلَا تَمَسُّ طَيْبًا إِلَّا إِذَا طَهَّرَتْ نُبْذَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ »⁵².

Artinya: “ Dari Ummi ‘Athiyyah bahwa Rasulullah SAW bersabda: tidak boleh berkabung seorang perempuan atas satu mayat lebih dari tiga hari, kecuali atas meninggalnya suami, yaitu empat bulan sepuluh hari. Dan jangan ia pakai pakaian yang warna mencolok kecuali kain yang warnanya gelap dan jangan ia bercelak dan memakai wangi-wangian kalau ia bersih, sedikit dari qust dan azhfar (dua macam dufaa atau wangi-wangian untuk membersihkan bekas haid).” (HR. Muslim)

B. Thalak

1. Pengertian dan Dasar Hukum Thalak

Secara bahasa kata talak berasal dari bahasa Arab yaitu:

طلاق – يطلق – يطلق yang artinya adalah berpisah atau bercerai⁵³.

Adapun secara istilah, para ulama telah merumuskan definisi thalak menjadi beberapa definisi, seperti yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili:

هي انحلال رابطة الزواج، وانقطاع العلاقة بين الزوجين بسبب من الأسباب.⁵⁴

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.632

⁵² Imam Muslim, *shahih Muslim*, (Riyadh-Baitu al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), h.577.

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit.*, h.861.

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh al-Islam Wa Adillatuhu*, (Suriyah-Damaskus : Dar al-Fikr, t.th) cet.4, Juz 9, h.329.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: Yaitu melepaskan hubungan pernikahan, dan memutuskan hubungan antara suami istri dengan satu sebab dari beberapa sebab”

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah* :

حل رابطة الزواج، وإنهاء العلاقة الزوجية⁵⁵

Artinya: Thalak ialah melepaskan atau menghilangkan tali perkawinan dan menghilangkan hubungansuami istri.

Jadi, thalak itu adalah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak halal lagi bagi suaminya, dan ini terjadi dalam hal thalak *bain*, sedangkan arti mengurangi pelepasan ikatan perkawinan ialah berkurangnya hak thalak bagi suami yang mengakibatkan berkurangnya jumlah thalak dari tiga menjadi dua, dari dua menjadi satu, dan dari satu menjadi hilang hak thalak itu, yaitu terjadi dalam thalak *raj'i*.

Mengenai dasar hukum pensyariaan thalak, telah diatur didalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai berikut⁵⁶:

a. Dalil Al-Qur'an

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ طَلَّاقٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

Artinya: “Thalak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.”(Al-Baqarah:2: 229).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّ

Artinya: “Hai nabi, apabila kamu menceraikan Isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat

⁵⁵ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.206.

⁵⁶ Abu Malik kamal, *op.cit.*,h.318.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(menghadapi) *iddahnya* (yang wajar) dan hitunglah waktu *iddah* itu”(Ath-Thalaq: 65: 1)

b. Dalil Hadits

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَّقَ حَفْصَةَ ثُمَّ رَاجَعَهَا.⁵⁷

Artinya: Dari Umar sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menthalak Hafsa kemudian merujuknya kembali.

2. Hukum Menjatuhkan Thalak

Adapun hukum menjatuhkan thalak, para ulama berbeda pendapat. Jumhur berpendapat, bahwa hukum menjatuhkan thalak adalah boleh. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hukum asal thalak adalah dilarang⁵⁸. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَبْعَضُ الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَآئِيلَ.⁵⁹

Artinya: “Dari Ibnu Umar Radiyallahu ‘anhuma berkata: berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : “perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah cerai.” (Riwayat Abu daud, dan Ibnu Majah. Dan di sahkan oleh Hakim. Abu Hatim menilainya hadits ini mursal.”

Ditilik dari kemaslahatan dan kemudharatannya, maka hukum menjatuhkan thalak ada lima:

⁵⁷ Abu daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th), Jus 2, h.253.

⁵⁸ Abu Malik kamal, *op.cit.*, h.234.

⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), Cet.I, Juz III, h.540.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Wajib

Apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri lalu tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkara keduanya. Jika kedua orang hakim tersebut memandang bahwa perceraian lebih baik bagi mereka, maka saat itulah thalak menjadi wajib. Jadi, jika sebuah rumah tangga tidak mendatangkan apa-apa selain keburukan, perselisihan, pertengkaran dan bahkan menjerumuskan keduanya dalam kemaksiatan, maka pada saat itu thalak adalah wajib baginya.

b. Makruh

Yaitu thalak yang dilakukan tanpa adanya tuntutan dan kebutuhan. Sebagian ulama ada yang mengatakan mengenai thalak yang makruh ini terdapat dua pendapat:

Pertama, bahwa thalak tersebut haram dilakukan, karena dapat menimbulkan mudharat baginya juga bagi istrinya, serta tidak mendatangkan manfaat apapun.

Kedua, menyatakan bahwa thalak seperti itu didasarkan pada sabda Rasulullah :

أَبْغَضُ الْحَالِلِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ.....

Thalak itu amat dibenci karena dilakukan tanpa adanya tuntutan dan sebab yang membolehkan. Dan karena thalak semacam itu dapat membatalkan pernikahan yang menghasilkan kebaikan yang memang disunnahkan, sehingga thalak itu menjadi makruh hukumnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Mubah

Yaitu thalak yang dilakukan karena ada kebutuhan. Misalnya karena buruknya akhlak seorang istri dan kurang baiknya pergaulannya yang hanya mendatangkan mudharat dan menjauhkan mereka dari tujuan pernikahan.

d. Sunnah

Yaitu thalak yang dilakukan pada saat istri mengabaikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan kepadanya, misalnya shalat, puasa dan kewajiban lainnya, sedangkan suami suami sudah tidak sanggup lagi memaksanya.

e. Mahzur (terlarang)

Yaitu thalak yang dilakukan ketika istri sedang haid. Para ulama di Mesir telah sepakat untuk mengharamkannya. Thalak ini disebut juga dengan thalak *bid'ah*⁶⁰.

3. Syarat dan Rukun Thalak

Sebagaimana diketahui thalak baru dipandang sah apabila telah memenuhi syarat dan rukunnya, adapun syarat dan rukunnya adalah:

a. Suami

Suami yang menjatuhkan thalak disyariatkan telah baligh, mukallaf, sehat akalanya dan atas kemauannya sendiri bukan karena dipaksa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

⁶⁰ Hasan Ayyub, *op.cit.*, h.249-251.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: - رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ، أَوْ يَفِيقَ - رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التَّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.⁶¹

Artinya: Dari ‘Aisyah Radiyallahu ‘anha bahwa nabi Muhammad Shallaallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Pena diangkat dari tiga orang, yaitu : orang yang tidur hingga dia bangun, anak kecil hingga dewasa, dan orang gila hingga ia berakal normal atau sembuh. “Riwayat Ahmad dan Imam Empat kecuali Tirmidzi. Hadits ini Shahih menurut al-Hakim.

b. Istri

Istri yang dithalak suami adalah istri yang masih terikat dengan perkawinan yang sah, kemudian istri tersebut berada dalam keadaan suci dan belum dicampuri dalam masa suci tersebut.

c. *Shighat*

Shighat thalak adalah perkataan yang diucapkan oleh suami atau wakilnya yang ditunjukkan kepada istri⁶².

Dari rukun thalak diatas dapat dipahami bahwa thalak itu baru dikatakan sah secara sadar dengan menggunakan *shighat thalak* yang ditujukan kepada istrinya baik secara *sharih* maupun *kinayah*.

4. Macam-macam Thalak

- a. Ditinjau dari segi waktu dijatuhkannya thalak itu, maka thalak dibagi menjadi dua macam, sebagai berikut⁶³:

⁶¹ Ibnu Hajar al-Asqalany, *op.cit*, h. 426.

⁶² Kamal Mukhtar, *Azas-Azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), h.163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1).Thalak *Sunni*, yaitu thalak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntunan sunnah. Dikatakan thalak *sunni* jika memenuhi empat syarat:

- a) Istri yang dithalak sudah pernah digauli, bila talak dijatuhkan terhadap istri yang belum pernah digauli, tidak termasuk thalak *sunni*.
- b) Istri dapat segera melakukan *iddah* suci setelah dithalak, yaitu dalam keadaan suci dari haid.
- c) Thalak itu dijatuhkan ketika istri dalam keadaan suci, baik dipermulaan, dipertengahan maupun di akhir suci.
- d) Suami tidak pernah menggauli istri selama masa suci dimana thalak itu dijatuhkan.

2).Thalak *Bid'i*, yaitu yang dijatuhkan tidak sesuai atau bertentangan dengan tuntunan sunnah, tidak memenuhi syarat-syarat thalak *sunni*. Yang termasuk thalak *bid'i* adalah:

- a) Thalak yang dijatuhkan terhadap istri pada waktu haid (menstruasi) atau pun nifas.
- b) Thalak yang dijatuhkan terhadap istri dalam keadaan suci tetapi pernah digauli oleh suaminya dalam keadaan suci dimaksud.

Juga yang termasuk didalam thalak *bid'i* adalah thalak tiga sekaligus didalam satu majelis⁶⁴.

⁶³ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010),Cet.4.,h.193-194.

⁶⁴ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h.226.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Ditinjau dari segi *shighat*

Shighat thalak yang dimaksud dalam konteks ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh suami yang menunjukkan putusnya perkawinan. Bentuk perkataan itu adakalanya bersifat *sharih* dan adapula yang bersifat *kinayah*.

Lafaz *sharih* ada tiga macam yaitu: *al-Thalak*, *al-Firaq* dan *al-Tasrih*. Ketiga lafaz tersebut sekalipun diwaktu pengucapannya tanpa disertai dengan niat lebih dahulu, maka thalak itu sudah dianggap sah⁶⁵.

Hal ini didasarkan kepada Sabda Nabi Muhammad SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - ثَلَاثٌ جِدْهِنَّ جِدٌّ , وَهَزُنُّنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ , وَالطَّلَاقُ , وَالرَّجْعَةُ - رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ .
- وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ ضَعِيفٍ : - الطَّلَاقُ , وَالْعِتَاقُ , وَالنِّكَاحُ .
- وَلِلْحَارِثِ بْنِ أَبِي أُسَامَةَ : مِنْ حَدِيثِ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَفَعَهُ : - لَا يَجُوزُ اللَّعْبُ فِي ثَلَاثٍ : الطَّلَاقُ , وَالنِّكَاحُ , وَالْعِتَاقُ , فَمَنْ فَاهَنَ فَقَدْ وَجَبَنَ - وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ⁶⁶

Artinya: Dari abu Hurairah Radiyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: “tiga hal yang bila dikatakan dengan sungguh akan jadi dan bila dikatakan dengan main-main akan jadi, yaitu: nikah, thalak, rujuk.” Riwayat Imam Empat kecuali an-Nasa’i. Hadits shahih menurut al-Hakim.

⁶⁵ Taqiyyuddin Abu Bakar Ibnu al-Husni, *Kifayat al-Akhyar*, (Surabaya: Syarikat Nur Amaliyah, t.th), h. 84.

⁶⁶ Ibnu hajar al-Asqalany, *op.cit.*,h.560.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut hadits Dha'if⁶⁷ riwayat Ibnu 'Adiy dari jalan lain: "yaitu, thalak, memerdekakan budak dan nikah."

Menurut hadits marfu'⁶⁸ riwayat Harits Ibnu Abu Usamah dari hadits Ubadah Ibnu al-Shamit r.a: "tidak dibolehkan main-main dengan tiga hal: thalak, nikah, dan memerdekakan budak. Barangsiapa mengucapkannya maka jadilah hal-haal itu." Sanadnya lemah.

Hadits diatas merupakan dalil yang melarang secara tegas untuk tidak memainkan thalak dalam ucapan. Apabila praktek thalak seperti dalam keadaan bergurau atau sungguh-sungguh dilakukan, maka thalak yang dijatuhkan itu tetap dianggap sebagai thalak yang sempurna dan sah.

Sedangkan bila thalak itu tidak tegas lafaznya maka dinamakan talak *kinayah*⁶⁹ seperti perkataan suami kepada istrinya: "kembalilah engkau kepada orang tuamu". Untuk mengartikan lafaz diatas haruslah dilihat hubungan kalimat itu dengan kalimat sebelum dan sesudahnya serta tanda-tanda (*qarinah*) yang mempertegas arti kata-kata yang dimaksud.

Menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Malik, menjatuhkan thalak dengan lafaz *kinayah* tidak mengakibatkan jatuhnya thalak kecuali dengan adanya niat. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa menjatuhkan thalak dengan lafaz *kinayah* tidak mesti adanya niat,

⁶⁷ *Hadits Dha'if* adalah hadits yang lemah karena tidak terpenuhi syarat *hadits shahih* dan *hadits hasan*.

⁶⁸ *Hadits Marfu'* adalah hadits yang sampai sanadnya kepada Rasulullah SAW.

⁶⁹ Lafaz *kinayah* yaitu thalak dengan mempergunakan kata-kata sindiran atau samar-samar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi tergantung kepada suasana yang dapat menterjemahkan makna thalak yang terkandung dalam lafaz *kinayah* yang diucapkan suami ketika itu, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- - أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَدَنَا مِنْهَا . قَالَتْ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ , قَالَ : " لَقَدْ عُدْتُ بِعَظِيمٍ , الْحَقِّي بِأَهْلِكَ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.⁷⁰

Artinya: Dari ‘Aisyah r.a bahwa tatkala putri al-Jaun dimasukkakan ke kamar (pengantin) Rasulullah SAW dan beliau mendekatinya, ia berkata: Aku berlindung kepada Allah darimu. Beliau bersabda: “engkau telah berlindung kepada Yang Maha Agung, kembalilah kepada keluargamu.”(HR. Bukhari)

Kata الْحَقِّي بِأَهْلِكَ dalam hadits diatas adalah bentuk thalak dengan jalan *kinayah* (sindiran) dengan adanya niat. Hadits ini menjadi dasar untuk menyatakan tidak jatuhnya thalak dengan jalan *kinayah* tanpa adanya niat, sebab lafaz *kinayah* itu mempunyai arti ganda, dapat berarti thalak dan dapat pula memiliki arti selain thalak. Adapun yang membedakannya adalah niat dan tujuannya. Apabila lafaz *kinayah* itu diniatkan untuk menthalak maka sah dan jatuhlah thalak, kalau tidak ada niat maka lafaz tersebut tidak berarti apa-apa.

Contoh lafaz *kinayah* ini adalah⁷¹:

- 1) Engkau sekarang telah jauh dariku
- 2) Janganlah engkau mendekati aku lagi

⁷⁰ Ibnu hajar al-Asqalany, *op.cit.*,h.570

⁷¹ Abdul Rahman Ghozali, *op.cit.*,h.195-196

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Keluarlah engkau dari rumah ini
- 4) Pulanglah ke rumah orang tua mu
- 5) Saya sekarang telah sendirian dan hidup membujang, dan lain sebagainya.

- c. Talak ditinjau dari segi ada atau tidak adanya kemungkinan untuk kembali. Maka talak dibagi menjadi 2 macam:

1) Talak *Raj'i*

Talak *raj'i* adalah talak dimana suami masih berhak dan diberikan kesempatan untuk kembali rujuk kepada mantan istrinya selama masih dalam masa *iddah*, dengan tidak bermaksud untuk menyakiti istrinya, tetapi untuk berdamai dan meneruskan kehidupan berumah tangga, sebagaimana firman Allah SWT dalam

Q.S al-Baqarah (2) :229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَكُمُ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang *ma'ruf* atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa thalak yang disyari'atkan Allah SWT adalah memiliki tahapan, yakni suami menjatuhkan thalak satu terlebih dahulu, dan pada masa *iddah* suami dianjurkan untuk rujuk kepada mantan istrinya. Kemudian sesudah bergaul sebagaimana layaknya suami isteri terjadi hal-hal yang menjadikan thalak sebagai alternatif (pilihan) terakhir, maka suami masih diberi kesempatan menjatuhkan thalak untuk kedua kalinya.

Thalak raj'i tidak melarang mantan suami berkumpul dengan mantan istrinya, sebab akad perkawinannya tidak hilang dan tidak menghilangkan hak (pemilikan), serta tidak mempengaruhi hubungannya yang halal (kecuali persetubuhan)⁷².

2) Thalak *Bain*

Thalak *bain* adalah thalak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya, dimana suami tidak boleh lagi rujuk dengan istrinya.

Thalak *bain* dibagi menjadi dua yaitu:

a)Thalak *Bain Sughra*

Thalak *Bain Sughra* adalah thalak yang berakibat hilangnya hak suami untuk merujuk istrinya walaupun setelah selesai masa *iddah*, kecuali dengan akad nikah yang baru.

Yang termasuk Thalak *Bain Sughra* adalah :

⁷² *Ibid.*, h. 265.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (1) Thalak yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya sebelum terjadinya *dukhul* (belum digauli).
- (2) Thalak *raj'i* (talak satu dan dua) yang telah habis masa *iddahnya*.
- (3) Talak tebus (*khulu'*) yaitu perceraian yang timbul dari pihak isteri dengan membayar uang *iwadh* kepada suaminya.

b) Thalak *Bain Kubra*

Thalak Bain Kubra adalah thalak yang mengakibatkan hilangnya hak rujuk atau mengawini kembali bekas isterinya. Suami tidak bisa mengawini kembali bekas isterinya hingga mantan isterinya tersebut menikah dengan laki-laki lain, dan merasakan madu isterinya tersebut. Kemudian jika suami yang kedua menceraikan isterinya tersebut maka baru lah suami yang pertama boleh menikahi mantan isterinya itu, tanpa ada rekayasa.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَلَئِكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Thalak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) Mengetahui.”

Thalak *bain kubra* ini terjadi karena thalak tiga yang membuat si suami tidak dapat mengembalikan istri kepadanya, kecuali istri tersebut menikah lagi dengan lelaki lain⁷³.

⁷³ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.*, h.434.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari studi terhadap pendapat

Ibn Taimiyyah tentang *iddah* thalak tiga adalah sebagai berikut:

1. Ibn Taimiyyah adalah salah seorang ulama yang bermazhab Hambali. Dia berpendapat mengenai *iddah* wanita yang dithalak tiga yaitu *iddahnya* adalah satu kali haid saja, tidak mesti tiga kali *quru'*. Ibn Taimiyyah memberikan alasan mengenai masa *iddah* wanita yang telah dithalak tiga yaitu karena sesungguhnya *iddah* yang panjang itu bertujuan untuk memberikan kesempatan suami untuk rujuk, dan ini yang menjadi sebab *iddah* wanita yang di thalak itu tiga kali *quru'*. Sedangkan wanita yang telah dithalak tiga itu tidak bisa lagi rujuk dengan suaminya. Maka *iddahnya* cukup dengan satu kali haid saja.
2. Metode *istinbath* yang digunakan Ibn Taimiyyah dalam menetapkan hukum adalah bersumber kepada Al-Qur'an, hadits, *ijma'* atau kesepakatan ulama, dan Al-Qiyas. Adapun *Istinbath* hukum yang digunakan Ibn Taimiyyah mengenai *iddah* wanita yang telah dithalak tiga adalah berdasarkan hadits Nabi mengenai *iddah* Fatimah binti Qais yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Daud.
3. Analisa terhadap pendapat Ibn Taimiyyah tentang masa *iddah* wanita yang dithalak tiga adalah Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa wanita yang di thalak tiga (thalak akhir) *iddahnya* adalah satu kali haid. Alasan yang di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemukakan Ibn Taimiyah cukup rasional, bahwa iddah yang panjang itu bertujuan memberikan kesempatan kepada suami untuk rujuk, sementara wanita yang telah di thalak tiga tidak bias lagi rujuk dengan suaminya, maka tidaklah mesti menunggu tiga kali quru', tetapi cukup dengan satu kali haid.

B. Saran-Saran

Setelah skripsi ini selesai, penulis sarankan kepada semua pihak sebagai berikut:

1. Dalam rangka pembaharuan hukum Islam kita perlu memasyarakatkan pandangan bahwa pintu ijtihad itu dapat dilakukan secara persial, untuk menunjang langkah ijtihad secara persial tentu diperlukan orang-orang ahli dalam berbagai bidang ilmu, terutama ilmu ushul al-fiqh. Hal ini tidak mustahil dilakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyyah.
2. Bagi masyarakat terkhusus umat Islam hendaklah lebih mengetahui tentang hukum-hukum perkawinan yang ada supaya nantinya dalam praktik kehidupan tidak menyimpang dari ranah hukum yang telah Allah tetapkan.
3. Penulis mohon koreksi agar skripsi ini mencapai hasil maksimal dan memperoleh nilai yang diharapkan, agar berguna bagi semua pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ba'li , 'Alaiddin Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Abbas, *al-Ikhtiyaratu al-Fiqhiyyah min Fataawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillati al-Ahkam*, Riyadh : Dar al-Falaq, t.th
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shoheh Bukhari*, Beirut-Libanon : Dar ibn Katsir, 1987
- Al-Fauzan Saleh, *Fiqh Sehari-hari*, alih bahasa: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Harits,'Aid bin Fadghus, *Ikhtiyaratu Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah al-Fiqhiyyah*, Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2009.
- Al-Jamal, Syaikh muhammad, *biografi 10 imam besar*, alih bahasa: M.Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Ibn Qayyim al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqi'in 'An Rab al-Alamin*, Kairo : Dar al-Hadits, 2004.
- _____, *Zaadu al-Ma'ad Fi Hadyi Khoir al-'Ibad*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1992.
- Al-Nadawi, Abu Hasan Ali, *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*, alih bahasa : Qadirunnur, Solo : Pustaka Mantiq, 1995.
- Al-Quduri, *Mukhtashar al-Quduri fi al-Fiqh Hanafi*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997
- Al-Syarbini, Syekh Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, Beirut-Libanon, Dar al-Ma'rifah, 1997
- Al-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta : Gema Insani, 2011.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqhu al-Islam Wa Adillatuhu*, Suriah-Damaskus : Dar al-Fikr, t.th
- Al-Zuhairi, Syarif Abdul, *Cobaan Para Ulama*, alih bahasa: Gandi Pryadharizal Anaedi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ayyub Hasan, *Fiqh Keluarga*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Djalil, A.Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Effendi, Satria & M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 biografi ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Fathurrahman, ilmu waris, Surabaya: al-Ikhlash, 1968
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Hakim, Abd al-Hamid, *al-Bayan*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, t.th.
- Blog Sunnah "Kajian Islam Sesuai Pemahaman Shalafus Shaleh" [Http://Islam-Ghurobah.Blogspot.Com/2014/01/Biografi-Syaikhul-Islam-Ibnu-Taimiyyah.Html](http://Islam-Ghurobah.Blogspot.Com/2014/01/Biografi-Syaikhul-Islam-Ibnu-Taimiyyah.Html)
- Ibn Qudamah, *Al-Kaafi fi Fiqhi al-Imam Ahmad*, Beirut-Lebanon : Dar Al-kutub al-Ilmiyah, 1994.
- _____, *Al-Mughni*, Beirut-Lebanon : Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, Beirut-Libanon : Dar al-Kutub, 1987.
- _____, *Majmu' al-Fatawa*, Beirut : Dar al-kutub, t.th.
- Ibnu al-Husni, Taqiyyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, alih bahasa: Syarifuddin Anwar, Misbah Mustafa, Surabaya: Syarikat Nur Amaliyah, t.th.
- Imam al-Baihaqi, *Sunan ai-Baihaqi*, Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Imam al-Ghazali, *al-Mustashfa min ilm al-Ushul*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997.
- Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Riyadh-Baitu al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003.
- Kamal, Abu Malik, *Shahih Fikih Sunnah*, Koiro-Mesir : Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th
- Muchtar Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* Jakarta: BulanBintang, 1987



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1991
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shoheh Bukhari*, Beirut-Libanon : Dar ibn Katsir, 1987
- Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muwafi, Ahmad, *Masail Fiqhiyyah Min Ikhtiyarati Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*, t.t. Mahfazhatu Linnasyir, 2007.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Sa'ad sadiq Muhammad, *Ibn Taimiyyah Imam as-Saif wa al-Qalam*, al-Majlis al-A'la li Asy-Syu'un al-Islamiyyah, Kairo-Mesir, t.th.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1983
- Saleh Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Shidik, Safiudin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Intimedia, t.th.
- Sulaiman, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiah, 1996.
- Suma, Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Syarifuddin, Amir, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, Padang : Angkasa Raya, 1993
- _____, *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul al-Fiqh*, Beirut, Dar al-Fikr, tt.h



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“STUDI TERHADAP PENDAPAT IB
TAIMIYYAH TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG TELAH DI
THALAK TIGA”**, yang ditulis oleh:

Nama : **ADE SAFIKRI**
 NIM : **11421100731**
 Program Studi : **Hukum Keluarga (AH)**

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 29 Juli 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Rahman Alwi, MA

Sekretaris
Irfan Zulfikar, M.Ag

Penguji I
Drs.Yusran Sabili, M.Ag

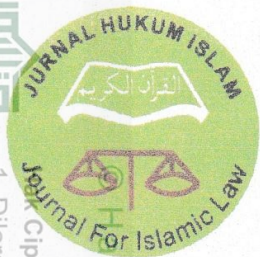
Penguji II
Ade Fariz Fakhruallah, M.Ag

Mengetahui :

Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
 Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag

NIP. 19750801 200701 1 023



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : ADE SAFIKRI
NIM : 11421100731
JURUSAN : HUKUM KELUARGA
JUDUL : STUDI TERHADAP PENDAPAT IBN TAIMIYYAH TENTANG MASA IDDAH WANITA YANG TELAH DI TALAK TIGA

Pembimbing: Ade Faris Fakhruallah M.Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 27 Juli 2021

Pimpinan Redaksi

An.

Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.

NIP. 19880430 201903 1 010

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.